

Potensi *Wellness* Tourism Berbasis *Slow Living* dan *Cultural Experience* pada Kawasan Pecinan

Dwi Rizka Zulkia¹, Sabila Nur Julasti²

¹Universitas Bangka Belitung, dwi-zulkia@ubb.ac.id

²Universitas Bangka Belitung, sabilanurjulasti40@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Sep 3, 2019 Revised May 17, 2020 Accepted June 28, 2020 Kata Kunci: First keyword Second keyword Third keyword Fourth keyword Fifth keyword	Perkembangan tren pariwisata global telah menunjukkan pergeseran preferensi wisatawan menuju pengalaman wisata yang lebih autentik, personal, dan berorientasi pada kesejahteraan (<i>wellbeing</i>). Dalam konteks tersebut, <i>wellness tourism</i> berkembang sebagai bentuk pariwisata yang menekankan kesehatan fisik, mental, dan emosional melalui pengalaman perjalanan yang bermakna. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi <i>wellness tourism</i> berbasis <i>slow living</i> dan <i>cultural experience</i> pada kawasan pecinan Sungailiat, Bangka, khususnya di Jalan S. Parman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi elemen <i>slow living</i>, <i>cultural experience</i>, dan potensi pengembangan <i>wellness tourism</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan pecinan Sungailiat memiliki karakter ruang yang mendukung pengalaman wisata berbasis <i>wellbeing</i> melalui suasana kawasan yang tenang, <i>walk-ability</i>, interaksi sosial masyarakat, kuliner tradisional, serta keberadaan bangunan heritage dan aktivitas budaya lokal. Elemen <i>slow living</i> dan <i>cultural experience</i> terbentuk melalui aktivitas keseharian masyarakat dan identitas budaya kawasan sehingga kawasan ini berpotensi dikembangkan sebagai destinasi <i>wellness tourism</i> berbasis budaya dan pariwisata ABSTRACT <i>The development of global tourism trends has shown a shift in tourist preferences toward more authentic, personal, and wellbeing-oriented travel experiences. In this context, wellness tourism has developed as a form of tourism that emphasizes physical, mental, and emotional health through meaningful travel experiences. This study aimed to explore the potential of wellness tourism based on slow living and cultural experience in the Chinatown area of Sungailiat, Bangka, particularly along S. Parman Street. The study employed an exploratory qualitative approach through field observations, in-depth interviews, documentation, and literature review. The data were analyzed descriptively by identifying elements of slow living, cultural experience, and the potential development of wellness tourism within the study area. The findings indicated that the Chinatown area</i>



of Sungailiat possessed spatial characteristics that supported wellbeing-based tourism experiences through a relatively calm atmosphere, walkability, social interaction among local communities, traditional culinary activities, as well as the presence of heritage buildings and local cultural activities. Elements of slow living and cultural experience were reflected in the daily activities of the community and the cultural identity of the area. Therefore, the area had the potential to be developed as a cultural-based wellness tourism destination within the framework of sustainable tourism.

Penulis Korespondensi:**Dwi Rizka Zulkia**Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknik
Universitas Bangka BelitungAlamat: Kampus Terpadu Universitas Bangka Belitung, Balunijuk Merawang Bangka,
Kepulauan Bangka Belitung

Email: dwi-zulkia@gmail.com.

1. INTRODUCTION

Perkembangan industri pariwisata global menunjukkan adanya pergeseran preferensi wisatawan dari mass tourism menuju pengalaman wisata yang lebih personal, autentik, dan berorientasi pada kesejahteraan (wellbeing). Pergeseran ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap kesehatan mental, kualitas hidup, keberlanjutan lingkungan, serta kebutuhan akan pengalaman wisata yang lebih bermakna dan reflektif (Smith & Puczkó, 2021). Salah satu tren yang berkembang pesat adalah Wellness Tourism, yaitu bentuk perjalanan wisata yang bertujuan meningkatkan kesehatan fisik, mental, emosional, dan spiritual wisatawan melalui pengalaman perjalanan yang holistik. Menurut Karagianni et al. (2025), wellness tourism tidak hanya terbatas pada aktivitas spa atau kesehatan formal, tetapi juga mencakup pengalaman relaksasi, healing environment, mindfulness, serta koneksi emosional terhadap lingkungan wisata. Fenomena ini semakin menguat pasca pandemi COVID-19 ketika wisatawan mulai mencari pengalaman perjalanan yang lebih lambat, tenang, reflektif, dan bermakna (Andriani et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, konsep Slow Living menjadi relevan sebagai pendekatan alternatif dalam pengembangan destinasi wisata. Slow living menekankan kualitas pengalaman, ritme kehidupan yang lebih tenang, kedekatan dengan budaya lokal, interaksi sosial, serta penghargaan terhadap ruang dan waktu. Konsep ini berkembang dari gerakan slow movement yang muncul sebagai kritik terhadap gaya hidup modern yang serba cepat dan konsumtif (Dickinson & Lumsdon, 2021). Dalam sektor pariwisata, konsep ini berkembang menjadi slow tourism yang mengedepankan pengalaman mendalam, aktivitas berjalan kaki, interaksi dengan masyarakat lokal, dan keterlibatan emosional wisatawan terhadap destinasi wisata dibanding aktivitas wisata yang bersifat instan dan massal (Shang et al., 2020). Menurut Vo-Thanh et al. (2025), slow tourism mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih mindful, reflektif, dan berkontribusi terhadap wellbeing wisatawan karena wisatawan memiliki kesempatan menikmati suasana ruang dan budaya lokal secara lebih mendalam.

Selain itu, cultural experience menjadi elemen penting dalam pembentukan pengalaman wisata yang autentik. Dalam Cultural Studies, pengalaman budaya tidak hanya terbentuk melalui atraksi fisik, tetapi juga melalui interaksi sosial, aktivitas keseharian masyarakat, kuliner tradisional, ritual budaya, seni, dan atmosfer kawasan yang mencerminkan identitas lokal. Domínguez-Quintero et al. (2020) menjelaskan bahwa

wisatawan modern cenderung mencari pengalaman wisata yang memungkinkan mereka terhubung secara emosional dengan budaya lokal dan kehidupan masyarakat setempat. Integrasi budaya lokal dalam aktivitas wisata terbukti mampu meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus memperkuat identitas kawasan wisata (Butarbutar, 2024). Dalam perspektif experiential tourism, pengalaman budaya yang autentik menjadi faktor penting dalam menciptakan memorable tourism experience serta meningkatkan keterikatan emosional wisatawan terhadap destinasi wisata (Dini & Pencarelli, 2022).

Kawasan pecinan sebagai kawasan heritage perkotaan memiliki karakter yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wellness tourism berbasis budaya. Kawasan ini umumnya memiliki identitas arsitektur khas, aktivitas perdagangan tradisional, kuliner lokal, serta kehidupan sosial budaya yang masih berlangsung sebagai living heritage. Dalam perspektif Heritage Tourism, kawasan heritage yang masih mempertahankan aktivitas budaya dan sosial masyarakat secara aktif dinilai mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik dibanding kawasan heritage yang hanya berorientasi pada konservasi fisik bangunan (Ma & Mohame, 2023). Karakter kawasan pecinan yang memiliki walkability, interaksi sosial yang kuat, suasana ruang yang relatif tenang, dan identitas budaya lokal menjadikannya relevan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis slow living dan wellbeing tourism perkotaan. Namun demikian, pengembangan kawasan pecinan di Indonesia masih didominasi pada aspek konservasi fisik dan wisata kuliner, sementara pendekatan wellbeing tourism dan slow living masih relatif jarang diterapkan.

Sungailiat sebagai salah satu kota pesisir di Pulau Bangka memiliki kawasan pecinan dengan karakter budaya Tionghoa yang cukup kuat. Kawasan ini memperlihatkan perpaduan aktivitas perdagangan tradisional, kuliner khas Bangka-Tionghoa, rumah toko tua, serta suasana kawasan yang relatif tenang dibanding kawasan urban metropolitan. Karakter tersebut berpotensi membentuk pengalaman wisata yang mendukung relaksasi, mindfulness, dan pengalaman budaya yang autentik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi wellness tourism berbasis slow living dan cultural experience pada kawasan pecinan Sungailiat, Bangka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep wisata budaya berkelanjutan berbasis wellbeing pada kawasan heritage perkotaan.

2. METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan Qualitative Research dengan metode eksploratif untuk memahami potensi wellness tourism berbasis slow living dan cultural experience pada kawasan pecinan Jalan S. Parman Sungailiat. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif eksploratif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual, sedangkan Dini & Pencarelli (2022) menjelaskan bahwa pendekatan ini relevan dalam penelitian pariwisata berbasis pengalaman karena mampu menggali persepsi, aktivitas sosial budaya, dan pengalaman wisatawan secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi visual, studi literatur, dan telaah dokumen. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi karakter ruang, aktivitas sosial budaya, serta elemen slow living, cultural experience, dan wellness tourism. Indikator slow living mengacu pada Vo-Thanh et al. (2025) yang meliputi walkability, ritme aktivitas kawasan, kenyamanan ruang, interaksi sosial, dan pengalaman mindful. Indikator cultural experience mengacu pada Domínguez-Quintero et al. (2020) yang mencakup kuliner tradisional, aktivitas budaya, arsitektur heritage, interaksi masyarakat, dan atmosfer kawasan. Sementara itu, indikator wellness tourism mengacu pada Karagianni et al. (2025) yang meliputi relaksasi, kenyamanan emosional, healing environment, pengalaman sosial, dan koneksi emosional wisatawan terhadap destinasi wisata.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi fenomena, dan triangulasi data sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014). Analisis difokuskan pada identifikasi elemen slow living, potensi cultural

experience, dan peluang pengembangan wellness tourism pada kawasan pecinan Sungailiat dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pada bagian hasil diskusi ini akan dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu Karakter Kawasan Pecinan Sungailiat, Potensi Slow Living pada Kawasan Pecinan, Cultural Experience sebagai Daya Tarik Wellness Tourism, dan Potensi Pengembangan Wellness Tourism.

3.1. Karakter Kawasan Pecinan Sungailiat

Kawasan pecinan Sungailiat memiliki karakter heritage yang masih cukup kuat melalui keberadaan rumah toko tradisional, aktivitas perdagangan lokal, kuliner khas Tionghoa Bangka, serta kehidupan sosial masyarakat yang berlangsung secara aktif. Karakter tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai living heritage yang mempertahankan identitas budaya lokal. Dalam kajian Heritage Tourism, kawasan heritage yang masih memiliki aktivitas sosial budaya yang hidup dinilai mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik dibanding kawasan heritage yang hanya berorientasi pada konservasi fisik semata. Selain itu, suasana ruang kawasan yang relatif tenang dengan ritme aktivitas yang tidak terlalu padat memperlihatkan karakteristik yang selaras dengan konsep slow living dan slow tourism. (Kostilnikova et al., 2022) menjelaskan bahwa pengalaman wisata berbasis slow tourism terbentuk melalui kualitas ruang yang memungkinkan wisatawan menikmati perjalanan secara perlahan, reflektif, dan mindful. Kondisi tersebut menciptakan atmosfer kawasan yang mendukung pengalaman relaksasi dan kenyamanan emosional sebagai bagian dari wellness tourism.

Informasi yang diperoleh dari wisatawan menunjukkan bahwa aktivitas berjalan kaki pada koridor kawasan menjadi pengalaman utama dalam menikmati kawasan pecinan Sungailiat. Wisatawan dapat menikmati detail arsitektur rumah toko lama, aktivitas masyarakat lokal, aroma kuliner tradisional, hingga interaksi sosial yang terjadi di sepanjang koridor kawasan. Pengalaman tersebut sejalan dengan pendapat Težak Damijanić (2019) yang menyatakan bahwa experiential tourism terbentuk ketika wisatawan terlibat langsung dengan ruang, budaya, dan aktivitas keseharian masyarakat lokal. Dalam perspektif Perencanaan Kota, pengalaman berjalan kaki juga berkaitan erat dengan konsep walkability dan human-centered tourism yang mampu menciptakan pengalaman wisata lebih personal dan berkelanjutan. Annisa (2023) menambahkan bahwa pengalaman budaya yang autentik dalam kawasan heritage sangat dipengaruhi oleh kemampuan wisatawan menikmati suasana ruang melalui aktivitas pedestrian dan interaksi sosial secara langsung. Dengan demikian, karakter kawasan pecinan Sungailiat menunjukkan potensi kuat sebagai destinasi wellness tourism berbasis slow living dan cultural experience.

3.2. Potensi Slow Living pada Kawasan Pecinan

Elemen slow living pada kawasan pecinan Sungailiat terlihat melalui walkability kawasan, ritme aktivitas masyarakat yang relatif santai, interaksi sosial yang masih kuat, keberadaan warung kopi tradisional, serta aktivitas kuliner lokal yang berlangsung secara alami. Kondisi ini diungkapkan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan pecinan yang menilai bahwa kehidupan kawasan masih mempertahankan pola interaksi sosial dan budaya keseharian yang tidak terlalu dipengaruhi ritme perkotaan modern. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Vo-Thanh et al. (2025) yang menjelaskan bahwa konsep slow tourism terbentuk melalui pengalaman ruang yang nyaman untuk dinikmati secara perlahan, aktivitas sosial yang autentik, serta suasana kawasan yang memungkinkan wisatawan terlibat secara emosional dengan lingkungan wisata. Selain itu, keberadaan warung kopi tradisional dan aktivitas kuliner lokal juga memperlihatkan fungsi ruang sosial yang mendukung interaksi antar masyarakat maupun wisatawan. Dalam perspektif Perencanaan Kota, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengalaman wisata tidak hanya

dipengaruhi oleh atraksi fisik kawasan, tetapi juga oleh atmosfer sosial budaya dan karakter keseharian masyarakat lokal.

Wisatawan pada kawasan pecinan Sungailiat dapat menikmati pengalaman wisata tanpa tekanan waktu yang tinggi melalui aktivitas berjalan kaki, menikmati kuliner lokal, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Pengalaman tersebut membentuk aktivitas wisata yang lebih mindful dan personal karena wisatawan memiliki kesempatan untuk menikmati detail ruang dan kehidupan lokal secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dini & Pencarelli (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman wisata berbasis slow living mampu menciptakan keterikatan emosional yang lebih kuat antara wisatawan dan destinasi wisata melalui pengalaman yang autentik dan reflektif. Selain itu, penelitian Karagianni et al. (2025) juga menjelaskan bahwa pengalaman wisata yang menghadirkan suasana tenang, interaksi sosial yang alami, dan koneksi budaya lokal dapat memberikan kontribusi terhadap wellbeing dan kenyamanan emosional wisatawan. Dengan demikian, konsep slow living pada kawasan pecinan Sungailiat tidak hanya berkaitan dengan aktivitas wisata semata, tetapi juga terbentuk dari atmosfer sosial budaya kawasan yang masih memperlihatkan kehidupan masyarakat lokal secara alami dan berkelanjutan.

3.3. Cultural Experience sebagai Daya Tarik Wellness Tourism

Cultural experience pada kawasan pecinan Sungailiat terbentuk melalui keberadaan kuliner tradisional khas Bangka-Tionghoa, arsitektur rumah toko, aktivitas perdagangan tradisional, nilai historis kawasan, serta interaksi sosial masyarakat lokal yang masih berlangsung secara aktif. Karakter tersebut menunjukkan bahwa kawasan pecinan Sungailiat tidak hanya berfungsi sebagai kawasan ekonomi dan heritage fisik, tetapi juga sebagai ruang budaya yang menghadirkan pengalaman wisata autentik bagi pengunjung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Domínguez-Quintero et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman budaya dalam kawasan heritage terbentuk melalui keterlibatan wisatawan terhadap aktivitas keseharian masyarakat, suasana ruang, dan identitas lokal yang masih hidup. Selain itu, Dini & Pencarelli (2022) menjelaskan bahwa experiential tourism berbasis budaya mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih personal dan bermakna dibanding wisata modern yang cenderung bersifat konsumtif. Dalam konteks kawasan pecinan Sungailiat, pengalaman budaya tersebut memberikan nilai emosional bagi wisatawan karena menghadirkan suasana dan identitas kawasan yang berbeda dari destinasi wisata perkotaan modern.

Selain aspek budaya, suasana kawasan yang relatif tenang dan tidak terlalu padat juga memberikan kontribusi terhadap pengalaman healing dan relaksasi wisatawan. Wisatawan dapat menikmati kawasan secara lebih santai melalui aktivitas berjalan kaki, menikmati kuliner lokal, maupun berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman budaya pada kawasan heritage juga dapat membentuk pengalaman wellbeing sebagai bagian dari wellness tourism perkotaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Karagianni et al. (2025) yang menyatakan bahwa wellness tourism tidak hanya berkaitan dengan fasilitas kesehatan formal, tetapi juga dapat terbentuk melalui kualitas lingkungan, suasana ruang, dan pengalaman emosional wisatawan selama berada di destinasi wisata. Vo-Thanh et al. (2025) juga menambahkan bahwa suasana kawasan yang nyaman, ritme aktivitas yang lambat, dan interaksi sosial yang alami merupakan elemen penting dalam pembentukan pengalaman wisata berbasis slow tourism dan wellbeing. Dengan demikian, cultural experience pada kawasan pecinan Sungailiat memiliki potensi kuat untuk mendukung pengembangan wellness tourism berbasis budaya dan pengalaman ruang perkotaan yang lebih human-centered

3.4. Potensi Pengembangan Wellness Tourism

Potensi wellness tourism pada kawasan pecinan Sungailiat dapat dikembangkan melalui penguatan pedestrian heritage, pengembangan wisata kuliner sehat dan tradisional, penyediaan ruang publik tematik, walking tour budaya, storytelling kawasan, festival budaya,

serta pengembangan experiential tourism berbasis komunitas. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga pada pembentukan pengalaman wisata yang lebih human-centered dan berbasis budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dini & Pencarelli, (2022) yang menjelaskan bahwa experiential tourism berbasis budaya mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan melalui keterlibatan langsung dengan ruang, aktivitas lokal, dan kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, Vo-Thanh et al. (2025) menyebutkan bahwa elemen seperti walkability, suasana kawasan yang nyaman, dan interaksi sosial merupakan bagian penting dalam pengembangan slow tourism dan wellbeing tourism pada kawasan heritage perkotaan.

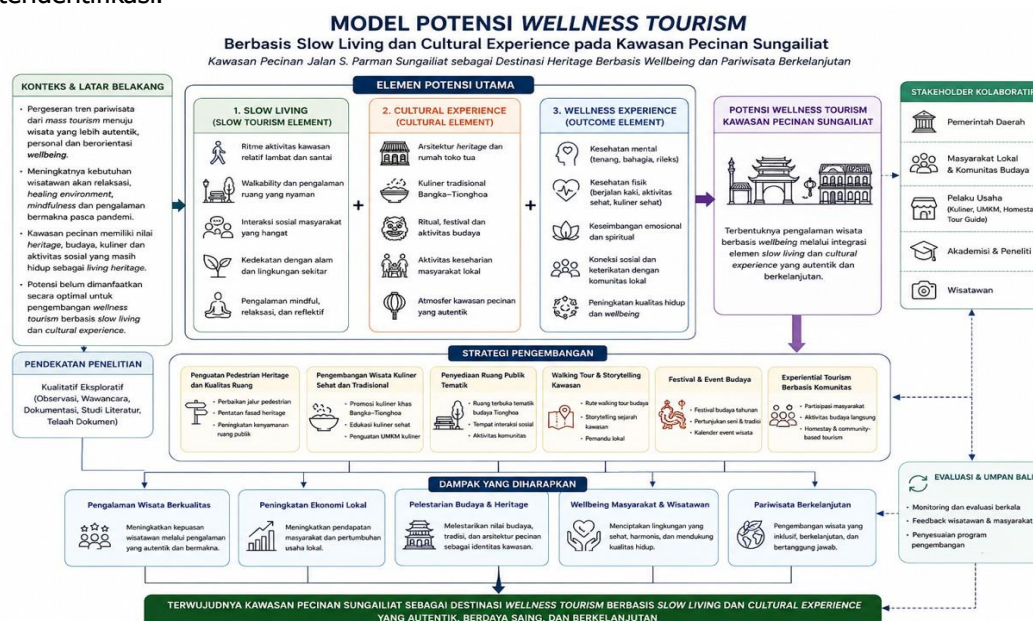
Pengembangan ruang terbuka publik bertemakan budaya Tionghoa yang direncanakan pada lahan di ujung Jalan S. Parman tepatnya di depan Toko Pancawarna juga menunjukkan upaya penguatan identitas kawasan dan kualitas ruang publik perkotaan. Menurut Bupati Bangka (2026), ruang terbuka tersebut akan menjadi ruang publik tematik yang mendukung aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam perspektif Perencanaan Kota, ruang publik tematik pada kawasan heritage dapat memperkuat sense of place dan menciptakan pengalaman ruang yang lebih nyaman bagi wisatawan maupun masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Karagianni et al. (2025) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan dan ruang sosial dalam destinasi wisata memiliki pengaruh terhadap pengalaman relaksasi, kenyamanan emosional, dan wellbeing wisatawan. Tabel di bawah ini menjelaskan potensi aktivitas di Jalan S. Parman yang dapat dikembangkan beserta nilai slow living dan cultural experience yang berpotensi akan terlahir dari aktivitas wellness tourism.

Tabel 1. Potensi Aktivitas Kawasan Pecinan Sungailiat berdasarkan Komponen Wellness Tourism.

Komponen Wellness Tourism	Potensi Aktivitas di Jalan S. Parman Sungailiat	Bentuk Pengalaman Wisata	Nilai Slow Living dan Cultural Experience
Aktivitas Spa atau Kesehatan	Pengembangan spa tradisional berbasis herbal lokal Bangka, pijat refleksi tradisional, terapi relaksasi berbasis rempah dan aroma lokal	Wisatawan memperoleh pengalaman relaksasi fisik dan mental Melalui perawatan tradisional khas lokal	Menghadirkan pengalaman wellness yang lebih autentik, alami, dan berbasis budaya lokal
Pengalaman Relaksasi	Menikmati suasana kawasan pecinan melalui aktivitas duduk santai di kedai kopi tradisional, tea experience, dan wisata kuliner sehat	Wisatawan menikmati ritme kawasan yang lebih lambat dan suasana sosial yang nyaman	Mendukung konsep slow living melalui aktivitas sederhana namun bermakna
Healing Environment	Penataan pedestrian heritage dengan vegetasi peneduh, pencahayaan hangat, ruang duduk publik, dan koridor heritage walk	Kawasan menjadi ruang wisata yang nyaman untuk berjalan kaki dan menikmati atmosfer kota lama	Menciptakan suasana tenang dan mengurangi stres wisatawan perkotaan
Mindfulness	Walking tour budaya, menikmati detail arsitektur rumah toko tua, aktivitas fotografi heritage, dan storytelling kawasan	Wisatawan lebih fokus menikmati pengalaman ruang, budaya, dan interaksi sosial secara mendalam	Memperkuat pengalaman mindful tourism dan keterikatan terhadap kawasan

Koneksi Emosional terhadap Lingkungan Wisata	Interaksi langsung dengan masyarakat lokal, festival budaya, pengalaman kuliner khas Bangka-Tionghoa, dan aktivitas komunitas	Wisatawan merasakan pengalaman budaya yang personal dan autentik	Membentuk emotional attachment dan memorable tourism experience
Wellness Culinary Experience	Penyajian makanan tradisional sehat seperti herbal tea, makanan berbahan rempah lokal, dan kuliner tradisional non-istan	Wisatawan menikmati wisata kuliner yang mendukung kesehatan dan pengalaman budaya	Menggabungkan aspek kesehatan, budaya, dan pengalaman lokal
Social Wellbeing Experience	Aktivitas ruang publik tematik seperti pertunjukan seni budaya, pasar budaya, dan interaksi komunitas lokal	Wisatawan merasakan suasana sosial yang hangat dan inklusif	Memperkuat sense of place dan identitas kawasan
Sensory Tourism Experience	Aroma kuliner tradisional, visual bangunan heritage, suara aktivitas pasar dan budaya lokal	Pengalaman wisata melibatkan unsur sensorik secara menyeluruh	Mendukung experiential tourism berbasis suasana dan atmosfer kawasan
Slow Mobility Experience	Jalur pedestrian heritage dan walking corridor yang terkoneksi antar titik budaya dan kuliner	Wisatawan menikmati perjalanan tanpa tergesa-gesa dan lebih dekat dengan lingkungan kawasan	Mendukung wisata rendah emisi dan pariwisata berkelanjutan
Community-Based Experience	Workshop kuliner tradisional, aktivitas budaya lokal, dan experiential tourism berbasis komunitas	Wisatawan terlibat langsung dalam kehidupan sosial budaya masyarakat	Menguatkan keberlanjutan budaya dan ekonomi lokal

Berikut merupakan model potensi yang dapat ditampilkan dari keseluruhan potensi yang teridentifikasi.



Gambar 1. Model Potensi Wellness Tourism di Kawasan Pecinan Sungailiat

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Pengembangan wellness tourism berbasis budaya perlu memperhatikan prinsip keberlanjutan agar tidak menghilangkan identitas asli kawasan. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi aspek penting dalam menjaga autentisitas cultural experience sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi lokal (Hubner et al., 2025). Selain itu, pendekatan wellness tourism pada kawasan heritage dapat menjadi alternatif pengembangan pariwisata perkotaan yang lebih berkelanjutan dan human-centered dibanding pendekatan mass tourism.

5. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan pecinan Jalan S. Parman Sungailiat memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi Wellness Tourism berbasis slow living dan cultural experience. Potensi tersebut terbentuk melalui karakter heritage kawasan, aktivitas sosial budaya masyarakat, kuliner tradisional khas Bangka-Tionghoa, suasana

kawasan yang relatif tenang, serta pengalaman ruang yang mendukung aktivitas berjalan kaki dan interaksi sosial. Elemen slow living terlihat melalui ritme aktivitas kawasan yang santai, walkability, dan pengalaman wisata yang lebih mindful, sedangkan cultural experience terbentuk melalui kehidupan keseharian masyarakat, identitas budaya lokal, arsitektur heritage, dan atmosfer kawasan yang autentik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kawasan heritage perkotaan tidak hanya memiliki nilai sejarah dan budaya, tetapi juga berpotensi menjadi ruang wisata berbasis wellbeing yang lebih human-centered dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan konsep wisata budaya berbasis wellbeing pada kawasan heritage perkotaan, khususnya kawasan pecinan di kota-kota kecil dan menengah di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kualitas pengalaman wisatawan, pelestarian budaya lokal, dan peningkatan kualitas ruang perkotaan. Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada penyusunan model perencanaan kawasan heritage berbasis wellness tourism, analisis persepsi wisatawan terhadap pengalaman slow tourism, pengembangan indikator wellbeing tourism perkotaan, serta kajian implementasi desain ruang publik dan pedestrian heritage dalam mendukung experiential tourism berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan destinasi wisata budaya yang lebih inklusif, reflektif, dan berkelanjutan di masa depan.

ACKNOWLEDGMENTS

Penelitian ini didukung oleh Universitas Bangka Belitung. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota serta para informan baik informan utama maupun informan pendukung yang telah memberikan informasi, wawasan dan keahlian yang sangat membantu penelitian ini.

6. REFERENCES

- Andriani, A. D., Himawan, I. S., & Sharipudin, M. N. S. Bin. (2024). Sustainable Wellness Tourism in Indonesia (Case Study on Health Tourism Development at Hanara Wellbeing Center Bandung). *Media Konservasi*, 29(3), 435–443. <https://doi.org/10.29244/MEDKON.29.3.435>
- Annisa, L. (2023). WALKING TOUR SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PERKOTAAN. *Jurnal Warta Pariwisata ITB*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.1.01>
- Butarbutar, A. R. (2024). Wellness Tourism: Exploring the Nexus between Health, Travel, and Hospitality-A Systematic Literature Review. *International Journal of Multidisciplinary Approach Sciences and Technologies (MULTI)*, 1(3), 133–144. <https://doi.org/10.62207>

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Lauren Habib, Ed.; Third Edition). SAGE Publications India Pvt. Ltd.
- Dickinson, J., & Lumsdon, L. (2021). Slow travel and tourism. *Slow Travel and Tourism*, 1–240. <https://doi.org/10.4324/9781849776493>
- Dini, M., & Pencarelli, T. (2022). Wellness tourism and the components of its offer system: a holistic perspective. *Tourism Review*, 77(2), 394–412. <https://doi.org/10.1108/TR-08-2020-0373>
- Domínguez-Quintero, A. M., González-Rodríguez, M. R., & Paddison, B. (2020). The mediating role of experience quality on authenticity and satisfaction in the context of cultural-heritage tourism. *Current Issues in Tourism*, 23(2), 248–260. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1502261>
- Hubner, I. B., Juliana, J., Lemy, D. M., Pramezwary, A., & Djakasaputra, A. (2025). Balancing Growth and Tradition: The Potential of Community-Based Wellness Tourism in Ubud, Bali. *Tourism and Hospitality 2025*, Vol. 6, Page 205, 6(4), 205. <https://doi.org/10.3390/TOURHOSP6040205>
- Karagianni, V., Kalantonis, P., Tsartas, P., & Sdrali, D. (2025). Wellness Tourism Experiences and Tourists' Satisfaction: A Multicriteria Analysis Approach. *Tourism and Hospitality 2025*, Vol. 6, Page 179, 6(4), 179. <https://doi.org/10.3390/TOURHOSP6040179>
- Kostilnikova, K., Matlovicova, K., Demkova, M., Mocak, P., Mishra, P. K., Bujdosó, Z., Matlovic, R., & Zawilinska, B. (2022). SLOW TRAVEL IN TOURISM-AN OUTLINE OF CONCEPTUAL FRAMEWORKS: POTENTIAL AND LIMITS IN THE CONTEXT OF POST-PANDEMIC RECOVERY. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 42(2spl), 751. <https://doi.org/10.30892/gtg.422spl14-885>
- Ma, S. N. Z., & Mohame, B. Bin. (2023). Heritage Tourism and Cultural Identity in China: Challenges and Opportunities for Development. *International Journal of Professional Business Review*, 8(7), e02393. <https://doi.org/10.26668/BUSINESSREVIEW/2023.V8I7.2393>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3, Ed.). Sage Publications.
- Shang, W., Qiao, G., & Chen, N. (2020). Tourist experience of slow tourism: from authenticity to place attachment—a mixed-method study based on the case of slow city in China. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(2), 170–188. <https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1683047>
- Smith, M., & Puczkó, L. (2021). *Health, Tourism and Hospitality: Spas, Wellness and Medical Travel*.
- Težak Damijanić, A. (2019). Wellness and healthy lifestyle in tourism settings. *Tourism Review*, 74(4), 978–989. <https://doi.org/10.1108/TR-02-2019-0046>
- Vo-Thanh, T., Luong, V. H., Manthiou, A., & Petr, C. (2025). Slow Tourism and Well-Being: A Transformational Learning Perspective. *Tourism Planning and Development*, 22(2), 282–300. <https://doi.org/10.1080/21568316.2024.2443187>